

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa

I Nyoman Lastia¹
¹ SD Negeri 1 Sekumpul,
Singaraja, Indonesia
email: lastia99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul semester I tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 19 orang siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar Matematika. Dalam penelitian ini data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar, metode analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2019/2020 dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi perbedaan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1175, rata-rata 62, daya serap 62%, ketuntasan belajar 58%) dan siklus II (jumlah 1290, rata-rata 68, daya serap 68%, ketuntasan belajar 95%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata daya serap 6% dan pada ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 37%. Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul semester I tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to improve Mathematics learning outcomes through the application of the STAD type cooperative learning model in grade VI SD Negeri 1 Sekumpul in semester I of the 2019/2020 academic year. This research is a classroom action research involving 19 grade VI students. The object of this research is the result of learning mathematics. In this study, data on student learning outcomes were collected by means of learning outcomes tests, data analysis methods were descriptive analysis. The results of this study indicate that the learning outcomes of Mathematics through the application of the STAD type cooperative learning model in class VI students in the first semester of the 2019/2020 academic year are stated to have increased, this is evidenced by differences in learning outcomes between cycle I (total 1175, average 62, absorption 62%, learning completeness 58%) and cycle II (total 1290, average 68, absorption capacity 68%, learning completeness 95%). There was an increase in learning outcomes between cycle I and cycle II, showing an average increase in absorption of 6% and learning completeness an increase of 37%. The conclusion is that the application of the STAD type cooperative learning model in class VI SD Negeri 1 Sekumpul in the first semester of the 2019/2020 academic year can improve Mathematics learning outcomes.

Keywords: STAD Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes

1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori

*Corresponding author.

peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Menurut pendapat Soejadi (2000: 11 dalam Witiasih, 2015: 17) "Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan". Sedangkan menurut Lerner dalam Abdurrahman (1995: 217) "Matematika adalah selain sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas". Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang mendorong siswa untuk mempunyai penalaran logis dan masuk akal yang berhubungan dengan bilangan sehingga siswa mampu mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.

Untuk itu, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Widyantini (2008:1). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Untuk itu, dalam mata pelajaran matematika, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi Matematika sehingga siswa merasa senang belajar Matematika. Perasaan senang tersebut akan memunculkan minat belajar yang tinggi pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa mau terlibat dengan aktif. Siswa hanya akan berhasil hanya apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hakekat proses pembelajaran yakni dari tidak tahu menjadi tahu, benar-benar berlangsung dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainurrahman (2009 dalam Witiasih, 2015:1) menyatakan bahwa pembelajaran ialah adanya proses belajar pada diri seseorang dan di dalam dirinya terjadi suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya serta hasil belajar dapat dilihat secara langsung.

Namun kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Matematika dianggap sulit dan banyak rumus-rumus yang harus dihafalkan, juga banyak hitungan yang rumit. Hanya sebagian kecil siswa yang menyenangi pelajaran matematika. Disamping itu, konsep pembelajaran matematika yang coba dikembangkan oleh guru tidak mendapatkan perhatian dari siswa. Siswa tidak tertarik dengan cara mengajar guru yang terkesan monoton dalam pandangan siswa.

Keadaan tersebut sejalan dengan hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika. Hasil belajar siswa pada pembelajaran awal yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2019. Pada tes awal tersebut, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59, daya serap sebesar 59% dengan ketuntasan belajar sebesar 37%. sedangkan untuk mata pelajaran matematika, siswa dinyatakan tuntas apabila mata pelajaran matematika diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 65, daya serap sebesar 65% dengan ketuntasan belajar sebesar 85%.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pemahaman siswa yang masih rendah dalam memahami materi matematika. Disamping itu, rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan siswa sendiri yang kurang tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan dari guru, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa didukung metode pembelajaran yang lain dan tanpa alat bantu mengajar yang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Padahal kelas VI merupakan kelas tinggi dimana siswa harus sudah mempunyai dasar matematika yang kuat untuk mampu memahami materi di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya kreatifitas dari guru untuk mengkemas pembelajaran matematika di kelas VI ini menjadi lebih berkualitas yang tercermin dari hasil belajar yang diperoleh.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, guru sebagai peneliti berupaya mengatasi rendahnya hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan siswa mampu 1) bekerjasama dengan temannya, 2) memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, 3) Siswa lebih terangsang dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok, dan 4) Suasana belajar selama kegiatan proses pembelajaran nampak bebas, ceria gairah dan kondusif sehingga Siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Slavin (1995 dalam Artiasih, 2017: 8).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang perlu untuk menyusun sebuah penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Adapun penelitian ini diberi judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul semester I tahun pelajaran 2019/2020? Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini bagi siswa meningkatkan kepercayaan siswa bahwa pelajaran matematika itu sangat penting dan tidak sulit untuk dipelajari, bagi guru adalah mendapatkan pengetahuan baru terkait dengan model pembelajaran yang inovatif sehingga guru mempunyai alternatif model pembelajaran sehingga adanya variasi mengajar guru di kelas.

Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar yang dilakukan oleh guru. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, sedangkan tindak belajar merupakan puncak dari proses belajar dengan meningkatkan kemampuan (Moedjiono dan Dimiyati, 1994:4 dalam Darna, 2017: 9).

Hasil belajar menurut Sudjana (2006:22 dalam Darna, 2017: 9) adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Sudjana menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar. Senada dengan pernyataan Sudjana, Nurkencana & Sunartana (1990:11 dalam Darna, 2017: 9), mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah "suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu". Pernyataan tersebut, menekankan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Lebih jauh dinyatakan Zainul dkk, (1994:219 dalam Suladri, 2016: 13) menyatakan bahwa: "hasil belajar dimanifestasikan dalam tiga wujud sebagai berikut. (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau kaidah prosedur atau pola kerja, teori, sistem nilai-nilai dan sebagainya. (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif yang meliputi proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali perilaku psikomotorik. (3) Perubahan dalam sikap-sikap kepribadian baik yang nyata maupun yang tidak nyata".

Surya (2003:14 dalam Suladri, 2016: 13) mengatakan bahwa "hasil belajar meliputi tiga kategori yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan". Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah: (1) penambahan informasi, (2) mengembangkan atau meningkatkan pengertian, (3) penerimaan sikap-sikap baru, (4) memperoleh penghargaan baru, (5) mengerjakan sesuatu dengan apa yang telah dipelajari

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995). *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Rasmini (2010: 23-24 dalam Artiasih, 2017: 7), dinyatakan bahwa sintak pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Mengupayakan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan penjelasan guru
Fase 2. Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau bahan bacaan	Siswa mendengarkan kemudian mencatat penjelasan guru
Fase 3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas	Siswa berdiskusi tentang materi yang diberikan
Fase 5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mendengarkan jawaban antar kelompok
Fase 6. Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa dari kelompok lain memberikan aplaus untuk kelompok yang terbaik

Menurut Slavin (1995 dalam Artiasih, 2017: 8) keunggulan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah: (1) siswa tidak bisa bekerja sama dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, (2) siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar, (3) suasana belajar selama kegiatan proses pembelajaran nampak bebas, ceria gairah dan kondusif, (4) siswa mudah memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, (5) siswa lebih terangsang dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok, (6) dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, (7) dapat menumbuhkan sikap siswa untuk lebih tertarik, tidak mudah menyerah dan aktif menyelesaikan tugas, (8) dapat berkolaborasi dengan teman, (9) guru dapat menggunakan cara sendiri untuk mengelola kelas.

Menurut Slavin (dalam Darna, 2017: 15) dinyatakan bahwa ada lima komponen utama yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: (1) penyajian kelas, untuk mengkondisikan kelas agar benar-benar tercipta suasana kelas yang kondusif, (2) siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, adapun fungsi pengelompokan ini adalah untuk mendorong adanya kerjasama kelompok dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (3) Kuis/tes, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi secara individu, (4) skor kemajuan individu, digunakan untuk mengetahui kemajuan peserta didik secara individu. Skor kemajuan diperoleh dengan membandingkan skor awal (*base Score*) dengan skor akhir (*quis score*). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor kemajuan sangat diperlukan untuk menentukan skor tim, (5) penghargaan kelompok, adalah predikat pada masing-masing kelompok dengan melihat kemajuan kelompok.

Pemberian skor kemajuan bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk meningkatkan skor kuisnya, makin besar skor kuisnya maka semakin besar pula sumbangan pada skor prestasi kelompok.

Tabel 2. Kriteria Pemberian Skor Kemajuan Individu

No	Skor Tes	Skor Kemajuan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2	Antara 1 sampai 10 poin di bawah skor awal	10
3	Antara 0 sampai 10 poin di atas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Menurut Slavin (dalam Darna, 2017: 18).

Sementara langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rata-rata skor kelompok. Rata-rata skor kelompok ini disebut dengan prestasi masing-masing kelompok atau skor kemajuan kelompok (X). Berdasarkan skor tersebut pendidik memberikan hadiah berupa predikat kepada masing-masing kelompok yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria dan predikat kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria dan Predikat Kemajuan Kelompok

No	Kriteria Rerata kelompok	Predikat
1	$X < 15$	Tanpa predikat
2	$15 \leq X < 20$	Kelompok cukup (<i>Good Team</i>)
3	$20 \leq X < 25$	Kelompok baik (<i>Great Team</i>)
4	$X \geq 25$	Kelompok sangat baik (<i>Super Team</i>)

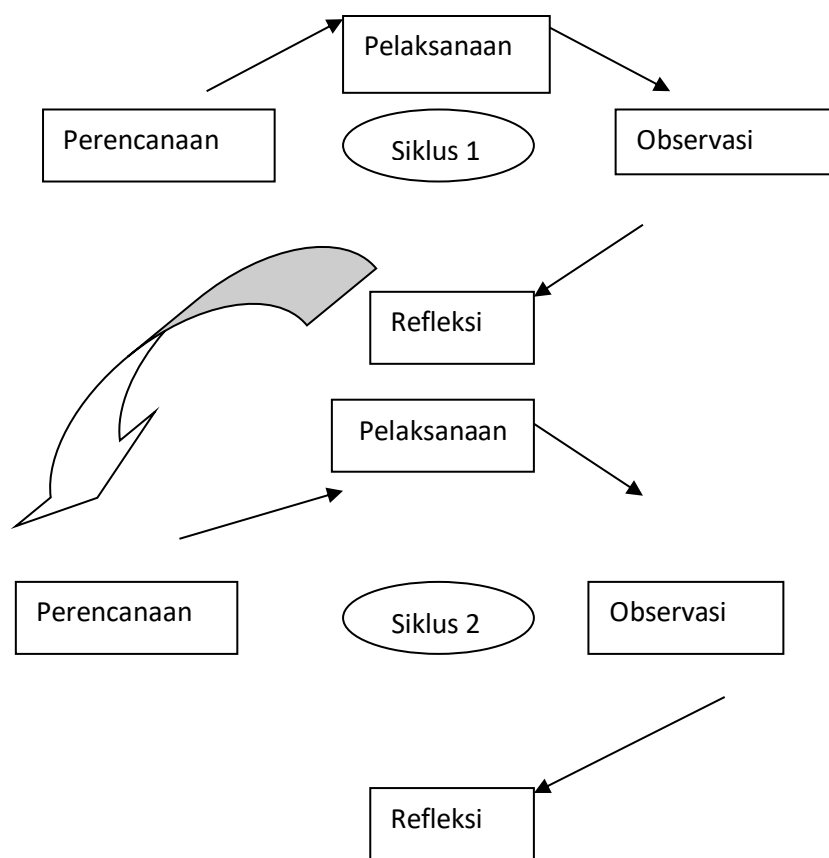
Menurut Slavin (dalam Darna, 2017: 19).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti yakin bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara konsisten dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul semester I tahun pelajaran 2019/2020 akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul dengan alamat Banjar Dinas Desa, Desa Sekumpul, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI yang berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 11 orang perempuan, dan 8 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2019.

Prosedur penelitian sangat tergantung dari model penelitian yang diterapkan. Model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Dengan demikian maka prosedur pelaksanaan tindakan setiap siklusnya secara berdaur meliputi langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan PTK menurut Kemmis dan Mc. Targat
(dalam Suladri, 2016: 24)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian seperti pada gambar di atas. Penelitian ini dimulai dengan siklus I dimulai dengan perencanaan seperti: (1) menyusun RPP yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) menganalisis KI/KD untuk mata pelajaran matematika, (3) menyusun soal yang digunakan sebagai tes hasil belajar siswa, (4) menyusun lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas belajar siswa, (5) menyusun lembar kegiatan siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran, (6) menyusun analisis hasil belajar siswa

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan semua perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Secara garis besar pelaksanaan proses pembelajaran adalah: (1) menyampaikan materi pelajaran secara singkat, (2) membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang sifatnya heterogen baik jenis kelamin, kemampuan akademik, suku dan ras, (3) memberikan lembar kegiatan yang wajib diselesaikan oleh siswa dan kelompok dalam kurun waktu tertentu, (4) membimbing siswa dalam menyelesaikan lembar kegiatan siswa, (5) apabila waktu yang diberikan telah cukup, maka selanjutnya siswa diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas, (6) memberikan kesimpulan terkait dengan materi pelajaran yang baru saja diberikan, (7) memberikan tes hasil belajar, (8) memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok yang mendapatkan hasil belajar yang paling tinggi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada proses pembelajaran, peneliti mencatat aktivitas belajar siswa baik yang bersifat positif maupun aktivitas belajar siswa yang bersifat negatif. Hasil pengamatan tersebut kelak digunakan sebagai bahan refleksi terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan evaluasi dilakukan

pada akhir siklus I. Dalam evaluasi siswa diberikan tes hasil belajar sebanyak 20 soal tes pilihan ganda dengan ketentuan, semua siswa mengerjakan sendiri tes hasil belajar tersebut.

Pada kegiatan refleksi, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perbandingan antara hasil belajar yang diperoleh dengan indikator keberhasilan. Disamping itu, peneliti melakukan perenungan terkait dengan kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya kajian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan usaha-usaha perbaikan atau penyempurnaan tindakan pada proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam penelitian ini digunakan metode tes. Jenis tes yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda. Metode tes ini adalah cara untuk memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang yang dites. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa kelas VI adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan.

Analisi data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai pengambilan keputusan akhir. Untuk mendapatkan data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan maka dilakukan analisis kuantitatif sederhana dengan mencari Hasil belajar individu, Rata-rata hasil belajar, Daya Serap dan Ketuntasan Belajar.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tipe STAD dalam pembelajaran matematika diperoleh hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 4. Perkembangan Hasil Belajar

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah	1115	1175	1290	115
Rata-rata Kelas	59	62	68	6
Daya Serap	59%	62%	68%	6%
Ketuntasan Belajar	37%	58%	95%	37%

Berdasarkan tabel 04 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 59 pada hasil belajar prasiklus menjadi 62 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 68 pada siklus II. Sedangkan nilai daya serap siswa juga mengalami peningkatan dari 59% pada prasiklus meningkat menjadi 62% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 68% pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 37% pada hasil belajar prasiklus, naik menjadi 58% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 95% pada siklus II.

Pembahasan dari masing-masing sub diuraikan sebagai berikut. Pada prasiklus, hasil belajar siswa dapat digambarkan bahwa rata-rata hasil belajar sebesar 59, daya serap 59% dan ketuntasan belajar 37%. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh peneliti menerapkan metode konvensional dan terkesan monoton. Hal ini merupakan salah satu penyebab mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Matematika dianggap sulit dan banyak rumus-rumus yang harus dihafalkan, juga banyak hitungan yang rumit.

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62, daya serap siswa sebesar 62% dengan ketuntasan belajar sebesar 58%. Hasil belajar tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini. Adapun penyebabnya adalah: (1) siswa masih belum bisa bekerja sama dengan baik. Karena siswa terbiasa dengan sistem kompetisi antar siswa sehingga sifat individual masih sangat tinggi, (2) suasana belajar masih belum cair, karena masih banyak siswa yang masih senang bermain-main dan kurang fokus dalam pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran, (3) dalam memecahkan masalah di LKS, masih memerlukan banyak waktu sehingga pembelajaran kurang efektif.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68, daya serap siswa sebesar 68% dengan ketuntasan belajar sebesar 95%. Hasil belajar ini dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah melebihi. Adapun hal-hal yang mampu meningkatkan

hasil belajar siswa pada siklus II adalah (1) siswa semangat untuk belajar dengan hadiah yang dijanjikan oleh peneliti, (2) siswa sudah mengerti dengan baik penjelasan yang diberikan oleh peneliti, (3) siswa mampu untuk berdiskusi dengan temannya, (4) pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, (5) suasana belajar juga tampak menyenangkan, dan (6) siswa bersemangat untuk melakukan presentasi di depan kelas.

Hasil belajar siswa pada siklus II yang telah meningkat dan melebihi indikator keberhasilan disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang efektif dan efisien. Adapun keunggulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah model ini mampu (1) bekerjasama dengan temannya, (2) memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, (3) Siswa lebih terangsang dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok, dan (4) Suasana belajar selama kegiatan proses pembelajaran nampak bebas, ceria gairah dan kondusif sehingga Siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Slavin (1995 dalam Artiasih, 2017: 8).

Hasil belajar pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darna (2017: 63), dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan matematika pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gitgit semester II tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian yang dilaksanakan oleh Artiasih (2017: 58), dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangbulia. Serta penelitian lain yang dilakukan oleh Suladri (2016: 60), dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI Semester ganjil SD No. 1 Panji Anom, kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II yakni dengan rata-rata sebesar 68, daya serap sebesar 68% dengan ketuntasan belajar sebesar 95%, bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni rata-rata sebesar 65, daya serap sebesar 65% dengan ketuntasan belajar sebesar 85%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang diberi judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020" dapat dinyatakan berhasil.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sekumpul semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung, A. A. G (ed.). 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ainurrahman. 2009. *Strategi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Artiasih, Ni Made. 2017. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangbulia semester II tahun pelajaran 2016/2017*. PTK. Padangbulia: SD Negeri 1 Padangbulia.
- Darna, Made. 2017. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gitgit semester II tahun pelajaran 2016/2017*. PTK. Gitgit: SD Negeri 3 Gitgit.

- Dimiyanti, Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Uni....ersitas Negeri Surabaya.
- Nurkancana, Wayan, dan Sunartana, P.P.N. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rasmini, Ni Luh. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievement Division (STAD)*. Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suladri, Ketut. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VI SD No. 1 Panji Anom Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017*. PTK. Panji Anom: SD no. 1 Panji Anom
- Surya. 2003. *Hasil Belajar*. Tersedia pada <http://www.google.co.id/search>. (diakses tanggal 20 Juli 2017)
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Widyantini. 2008. *Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Witiasih, Ni Made. 2015. *Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 1 Tenganan Tahun Pelajaran 2015/2016*. PTK. Tenganan: SD Negeri 1 Tenganan.
- Zainul, Asmawi dan Mulyana, Agus. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.